

## Dekonstruksi Mitos Keagamaan dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes: Analisis Wacana Keislaman Kontemporer di Indonesia

Meliza<sup>a,1,\*</sup>, Fadhila Rahmi<sup>b,2</sup>, Abdul Matin Bin Salmand<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>b</sup>Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>c</sup>Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>1</sup>[melizaaja7788@gmail.com](mailto:melizaaja7788@gmail.com) ; <sup>2</sup>[fadhiladila2101@gmail.com](mailto:fadhiladila2101@gmail.com) ; <sup>3</sup>[abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id](mailto:abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id)

\*Correspondent Author; [melizaaja7788@gmail.com](mailto:melizaaja7788@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

#### Keywords

cultural semiotics

religious myths

Islamic discourse

Roland Barthes

interdisciplinary Islamic

studies

### ABSTRACT

This study analyzes the construction of religious myths in contemporary Islamic discourse in Indonesia through Roland Barthes' semiotic perspective. It focuses on the hijab symbol, the concept of *sabr*, the labeling of *kafir*, and exclusive salvation claims as forms of meaning naturalization in digital public spaces. The study employs a descriptive-critical qualitative approach using semiotic discourse analysis. Data were collected from digital religious texts and analyzed through sign identification, denotative and connotative analysis, and myth deconstruction. The findings reveal that religious symbols have undergone mythologization processes that make them appear as natural truths. The hijab is constructed as a singular symbol of piety, *sabr* as legitimation of resignation, *kafir* as a producer of identity boundaries, and exclusive salvation claims as reinforcement of group superiority. This study confirms that religious meaning is shaped by power relations and discursive reproduction. The findings contribute to interdisciplinary Islamic studies through integrating semiotics, Qur'anic interpretation, sociology of religion, symbolic anthropology, and discourse criticism.



This is an open-access article under the [CCBY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

### Pendahuluan

Transformasi ruang publik digital telah mengubah cara wacana keislaman diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai oleh masyarakat Indonesia (Nurhayati & Rosadi, 2022). Kehadiran media sosial, platform dakwah digital, serta berkembangnya otoritas keagamaan virtual telah melahirkan berbagai bentuk representasi simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai arena kontestasi makna dan produksi ideologi keagamaan. Dalam konteks ini, bahasa agama tidak lagi sekadar dipahami sebagai instrumen normatif untuk mentransmisikan nilai-nilai transenden, melainkan telah berkembang menjadi sistem tanda yang sarat dengan konstruksi sosial, relasi kuasa, dan proses legitimasi simbolik (Sugiharto & Handayani, 2024b). Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi keagamaan kontemporer memerlukan pendekatan analitis yang mampu membongkar lapisan makna di balik simbol-simbol religius yang tampak natural dan *taken for granted* (Nurhayati, 2024).

Dalam kajian ilmu sosial keagamaan, semiotika menawarkan perangkat analisis yang

relevan untuk memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dalam membentuk kesadaran kolektif. Roland Barthes menegaskan bahwa makna tidak berhenti pada level denotatif, melainkan terus berkembang melalui konotasi dan mitos sebagai sistem penandaan tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi konstruksi ideologis dalam kehidupan sosial (Long & He, 2021b). Perspektif ini menjadi signifikan ketika diaplikasikan pada wacana keislaman, sebab banyak simbol religius dalam praktik sosial kontemporer tampil sebagai “kebenaran alamiah” yang sesungguhnya merupakan hasil konstruksi historis dan kultural. Barthes memandang mitos sebagai mekanisme ideologis yang mengubah sesuatu yang historis menjadi tampak kodrati, sehingga praktik pemaknaan tersebut sering kali luput dari kesadaran kritis masyarakat (Istiyanto, Nugroho, & Prasetyo, 2024).

Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai simbol dan istilah yang berkembang dalam diskursus Islam Indonesia, seperti narasi hijrah, simbol jilbab, konsep kesalehan digital, labelisasi kafir, maupun retorika keselamatan eksklusif. Istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga memproduksi makna-makna ideologis yang membentuk batas identitas sosial dan legitimasi otoritas tertentu. Kajian terhadap fenomena hijrah di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran makna dari konsep migrasi spiritual menuju simbol identitas religius yang dikonstruksi secara sosial melalui media digital (Tamamiyah & Fadilah, 2025). Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana simbol agama mengalami reproduksi makna melalui proses konotasi dan naturalisasi mitos.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengaplikasikan semiotika Roland Barthes pada objek-objek budaya populer dan komunikasi keagamaan. Studi mengenai simbol dakwah digital menemukan bahwa pesan-pesan keagamaan di media sosial membangun mitos kesalehan melalui representasi visual dan naratif yang mengonstruksi otoritas religius baru di ruang virtual (Aditya & Deni, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif digunakan untuk mengungkap konstruksi makna dalam simbol halal, ritual budaya Islam lokal, dan representasi gender dalam teks keagamaan (Indinabila & Hasanah, 2022). Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis simbol tunggal atau representasi media tertentu, sehingga belum banyak yang secara khusus mengkaji dekonstruksi mitos keagamaan sebagai mekanisme ideologis dalam keseluruhan wacana keislaman kontemporer di Indonesia.

Keterbatasan kajian sebelumnya menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi. Penelitian tentang semiotika agama cenderung berhenti pada identifikasi denotasi dan konotasi, tanpa melanjutkan pembacaan kritis terhadap relasi kuasa yang bekerja dalam produksi mitos keagamaan. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Keane, simbol keagamaan selalu beroperasi dalam jaringan representasi sosial yang berkaitan erat dengan legitimasi otoritas dan pembentukan struktur makna kolektif (Keane, 2023). Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, dekonstruksi terhadap mitos keagamaan menjadi penting untuk memahami bagaimana simbol religius dapat digunakan sebagai instrumen integrasi sekaligus eksklusif sosial.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada dekonstruksi mitos keagamaan dalam wacana keislaman kontemporer Indonesia, bukan sekadar pada representasi simbol individual. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan semiotika Barthes dengan perspektif studi Islam interdisipliner, sehingga mampu membaca simbol agama sebagai fenomena tekstual sekaligus sosial kultural. Ketiga, penelitian ini menghadirkan pembacaan kritis terhadap relasi kuasa dalam praktik penandaan keagamaan yang selama ini cenderung diterima secara normatif tanpa problematisasi akademik (Mustafa & Rahman, 2023).

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan penggunaan semiotika budaya sebagai kerangka analisis dalam studi Islam kontemporer. Sementara itu, kontribusi praktisnya terarah pada pengembangan literasi kritis masyarakat dalam membaca simbol

dan narasi keagamaan di ruang publik digital. Dalam era disrupsi informasi, kemampuan untuk mendekonstruksi mitos keagamaan menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tidak terjebak dalam naturalisasi makna yang berpotensi melanggengkan eksklusivisme, subordinasi, maupun dominasi simbolik tertentu (Kumhaeng & Rakmak, 2025b).

Atas dasar tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana mitos keagamaan dibentuk, direproduksi, dan dinaturalisasi dalam wacana keislaman kontemporer di Indonesia melalui mekanisme konotasi dan sistem penandaan tingkat kedua sebagaimana dirumuskan Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Islam interdisipliner sekaligus menawarkan pembacaan kritis terhadap simbol-simbol religius yang beredar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-kritis dengan kerangka analisis semiotika budaya Roland Barthes untuk mengkaji konstruksi mitos keagamaan dalam wacana keislaman kontemporer di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami konstruksi makna, proses produksi simbol, dan relasi ideologis yang bekerja di balik representasi keagamaan, bukan pada pengukuran statistik antarvariabel. Pendekatan ini dinilai efektif dalam penelitian studi agama karena mampu menjelaskan makna simbolik secara mendalam melalui pembacaan kontekstual terhadap praktik sosial dan budaya (Creswell & Poth, 2021). Dalam konteks kajian Islam interdisipliner, pendekatan kualitatif memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika wacana keagamaan yang berkembang di ruang publik digital (Campbell & Evolvi, 2023).

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme kritis yang memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui interaksi historis, budaya, dan relasi kuasa. Paradigma ini relevan dengan teori Roland Barthes yang menempatkan tanda sebagai medium produksi ideologi melalui mekanisme konotasi dan mitos. Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan menaturalisasi makna-makna historis sehingga tampak sebagai kebenaran yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan (Long & He, 2021a). Dalam konteks wacana keislaman kontemporer di Indonesia, konstruksi simbol seperti hijrah, jilbab, kesalehan digital, label kafir, dan retorika keselamatan eksklusif dipahami sebagai hasil proses penandaan yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis tertentu (A. Rahman, Fauzi, & Hidayat, 2024).

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana semiotik (semiotic discourse analysis). Metode ini dipilih karena mampu menghubungkan analisis tanda dengan konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya. Analisis wacana semiotik memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi makna literal suatu simbol, tetapi juga menelaah lapisan makna konotatif serta mekanisme mitologisasi yang menjadikannya tampak natural dalam praktik sosial (Machin & Mayr, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik wacana keislaman digital yang sarat dengan simbol visual, narasi persuasif, dan reproduksi otoritas religius di ruang virtual (Nasrullah & Sari, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (Nabella et al., 2022). Data primer berupa teks-teks wacana keislaman kontemporer yang dipublikasikan melalui media digital Indonesia selama rentang tahun 2022–2026. Data tersebut meliputi konten ceramah digital di platform YouTube, unggahan dakwah di Instagram, narasi visual keagamaan pada media sosial, serta representasi simbolik religius yang banyak diproduksi oleh akun-akun dakwah populer. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada intensifikasi perkembangan otoritas keagamaan digital di Indonesia pascapandemi yang mendorong transformasi komunikasi keagamaan secara signifikan (Campbell & Evolvi, 2023). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik mutakhir, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika budaya, komunikasi Islam

digital, serta studi wacana keagamaan kontemporer (Keane, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dan observasi virtual non-partisipatif. Dokumentasi digital dilakukan dengan mengidentifikasi, mengarsipkan, dan mengklasifikasikan teks-teks wacana keagamaan berdasarkan tema simbolik tertentu seperti narasi hijrah, kesalehan visual, eksklusivisme teologis, dan konstruksi otoritas religius. Teknik dokumentasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data autentik yang merepresentasikan praktik komunikasi keagamaan di ruang publik digital (Flick, 2022). Sementara itu, observasi virtual non partisipatif dilakukan dengan mengamati pola representasi simbolik yang muncul dalam interaksi digital tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam proses komunikasi. Teknik ini efektif untuk memahami konteks sosial di mana simbol dan narasi religius diproduksi serta dimaknai oleh audiens (Kozinets, 2021).

Analisis data dilakukan melalui lima tahapan berdasarkan model semiotika Roland Barthes. Tahap pertama adalah identifikasi tanda, yaitu proses inventarisasi simbol, istilah, frasa, visual, dan narasi yang muncul dalam wacana keislaman digital. Tahap kedua adalah analisis denotatif, yaitu penelaahan terhadap makna literal dari tanda yang ditemukan. Tahap ketiga adalah analisis konotatif, yakni pengungkapan makna tambahan yang muncul karena asosiasi budaya, pengalaman sosial, dan praktik diskursif tertentu. Tahap keempat adalah dekonstruksi mitos, yaitu pembacaan terhadap sistem penandaan tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi melalui simbol keagamaan. Tahap kelima adalah interpretasi kritis interdisipliner, yaitu mengaitkan temuan dengan perspektif studi Islam, sosiologi agama, komunikasi digital, dan kritik ideologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Sugiharto & Handayani, 2024b).

Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai bentuk data dari platform digital yang berbeda agar interpretasi tidak terjebak pada representasi tunggal. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis semiotika Barthes dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk menguatkan interpretasi ideologis yang dihasilkan (Fairclough, 2022). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Nowell, Norris, White, & Moules, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Mitos Kesalehan dalam Simbol Jilbab

Jilbab dalam masyarakat Muslim Indonesia tidak lagi dipahami semata sebagai busana penutup kepala, melainkan telah berkembang menjadi simbol sosial, identitas religius, bahkan representasi moralitas perempuan Muslim. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, jilbab dapat dibaca sebagai tanda yang bekerja melalui dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotatif, jilbab hanya bermakna sebagai kain atau pakaian yang digunakan untuk menutup bagian tubuh tertentu sesuai ajaran Islam. Namun pada tingkat konotatif, jilbab berkembang menjadi simbol kesalehan, kepatuhan agama, kehormatan perempuan, dan identitas Muslimah ideal dalam masyarakat kontemporer (Hamidah & Syadzali, 2016).

Dalam kerangka Barthes, konotasi yang terus diproduksi secara berulang akan berkembang menjadi mitos. Mitos dalam konteks ini bukan sekadar cerita tradisional, melainkan sistem pemaknaan yang membuat konstruksi budaya tampak alamiah dan tidak dapat diperdebatkan. Simbol jilbab dalam masyarakat Indonesia telah mengalami proses mitologisasi sehingga perempuan berjilbab sering diasosiasikan secara otomatis dengan citra perempuan salehah, taat, dan bermoral baik. Sebaliknya, perempuan yang tidak mengenakan jilbab kerap diposisikan sebagai kurang religius atau belum sempurna dalam menjalankan ajaran agama (Umi Khoirum, 2026).

Proses pembentukan mitos kesalehan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan diproduksi melalui media massa, budaya populer, dakwah digital, dan industri fashion Muslim. Media sosial memainkan peran besar dalam membentuk representasi perempuan Muslim ideal melalui visualisasi hijab syar'i, konten dakwah estetik, dan narasi hijrah yang menempatkan jilbab sebagai simbol transformasi spiritual. Dalam banyak konten digital, perempuan berjilbab direpresentasikan sebagai sosok yang lembut, santun, religius, dan dekat dengan nilai moral Islam. Representasi yang terus diulang tersebut memperkuat asosiasi simbolik antara jilbab dan kesalehan sehingga masyarakat menerima hubungan itu sebagai sesuatu yang natural (Kunaefi, Fadilah, & Hartoyo, 2025).

Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan cara menyembunyikan sejarah dan menjadikan konstruksi sosial tampak sebagai kodrat alamiah. Dalam konteks jilbab, masyarakat sering melupakan bahwa praktik penggunaan jilbab memiliki sejarah sosial, politik, dan budaya yang sangat dinamis di Indonesia. Pada masa tertentu, jilbab pernah dipandang sebagai simbol perlawanan politik, identitas kelompok Islam tertentu, bahkan sempat mengalami pembatasan di institusi pendidikan formal pada era Orde Baru. Namun dalam perkembangan kontemporer, sejarah kompleks tersebut perlahan disamarkan dan jilbab dipresentasikan sebagai satu-satunya bentuk identitas perempuan Muslim yang dianggap ideal (Latifatunnuri, 2018).

Mitos kesalehan dalam simbol jilbab juga berkaitan erat dengan relasi kuasa dan kontrol sosial terhadap tubuh perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, tubuh perempuan sering dijadikan arena moralitas publik sehingga standar kesalehan lebih banyak dibebankan kepada perempuan dibanding laki-laki. Jilbab kemudian tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga menjadi instrumen sosial untuk menilai moralitas, kehormatan, dan kepatuhan perempuan terhadap norma agama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa simbol keagamaan dapat digunakan untuk mereproduksi struktur sosial tertentu melalui mekanisme penandaan budaya (Nurmila, 2020).

Di sisi lain, perkembangan industri fashion Muslim memperlihatkan bagaimana jilbab juga telah menjadi bagian dari budaya konsumsi modern. Fenomena hijab fashion menunjukkan bahwa jilbab tidak lagi sekadar simbol spiritualitas, tetapi juga bagian dari gaya hidup, identitas kelas menengah Muslim, dan komoditas ekonomi. Industri fashion Muslim memproduksi berbagai citra perempuan berhijab yang modis, elegan, dan modern melalui iklan, influencer, dan media digital. Dalam perspektif Barthes, kondisi ini menunjukkan bahwa mitos kesalehan mengalami transformasi menjadi komoditas budaya yang dapat dipasarkan dan dikonsumsi secara massal (U Khoirum, 2020).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa jilbab berada dalam persimpangan antara religiusitas, identitas sosial, kapitalisme, dan budaya populer. Perempuan berjilbab sering dihadapkan pada standar sosial tertentu yang mengharuskan mereka tampil salehah sekaligus fashionable. Akibatnya, simbol jilbab mengalami perluasan makna yang kompleks. Jilbab tidak lagi hanya dibaca sebagai ekspresi keimanan individual, tetapi juga sebagai representasi status sosial, citra diri, dan legitimasi moral di ruang publik (Rahayu, 2016).

Selain itu, mitos kesalehan dalam simbol jilbab juga menghasilkan praktik eksklusif sosial terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan konstruksi Muslimah ideal. Dalam beberapa kasus, perempuan yang tidak mengenakan jilbab mengalami stigma sosial, diskriminasi simbolik, bahkan dianggap kurang bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa mitos tidak hanya bekerja pada level makna, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Barthes menegaskan bahwa mitos selalu berkaitan dengan ideologi karena ia berfungsi mempertahankan sistem nilai dominan dalam masyarakat (Long & He, 2021a).

Meskipun demikian, penting dipahami bahwa pembacaan semiotik terhadap simbol jilbab bukan bertujuan untuk menolak ajaran agama ataupun mendiskreditkan perempuan berjilbab. Analisis semiotika justru berupaya membongkar proses sosial dan budaya yang membentuk makna tertentu sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam memahami simbol keagamaan. Dengan pendekatan semiotika Barthes, jilbab dipahami sebagai tanda yang terus

mengalami negosiasi makna sesuai konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, simbol jilbab tidak dapat dipahami secara tunggal dan mutlak, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari dinamika representasi identitas Muslim dalam masyarakat kontemporer Indonesia.

## 2. Konotasi “Sabar” sebagai Legitimasi Kepasrahan

Muslim dalam masyarakat kontemporer Indonesia Dalam tradisi keislaman, istilah sabar merupakan salah satu konsep etis yang memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter spiritual seorang Muslim. Secara etimologis, kata *ṣabr* dalam bahasa Arab mengandung makna menahan, mengendalikan diri, serta tetap teguh dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Dalam Al-Qur’an, sabar diposisikan sebagai bentuk keteguhan spiritual yang berkaitan dengan konsistensi moral, daya tahan menghadapi cobaan, dan kesungguhan dalam menegakkan kebenaran (Al-Saggaf & Nurhayati, 2022). Secara denotatif, sabar merujuk pada kemampuan individu untuk menahan diri dari keluh kesah, emosi destruktif, dan tindakan impulsif ketika menghadapi tekanan hidup (M. Rahman & Ismail, 2023).

Namun, dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna sebuah tanda tidak berhenti pada level denotatif. Tanda selalu berkembang menuju lapisan makna konotatif yang dibentuk oleh pengalaman sosial, konteks budaya, dan kepentingan ideologis tertentu. Dalam praktik wacana keislaman kontemporer di Indonesia, konsep sabar mengalami perluasan makna yang signifikan. Sabar tidak lagi sekadar dipahami sebagai keteguhan spiritual aktif, tetapi sering dikonotasikan sebagai sikap menerima keadaan secara pasif, diam terhadap ketidakadilan, dan menunda resistensi terhadap struktur sosial yang menindas (Long & He, 2021b). Pergeseran konotatif ini menunjukkan bahwa sabar telah mengalami transformasi dari nilai spiritual menjadi mekanisme legitimasi sosial tertentu.

Konotasi tersebut banyak ditemukan dalam ceramah keagamaan populer, konten dakwah digital, maupun nasihat sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi, individu yang mengalami ketidakadilan, kemiskinan struktural, subordinasi gender, atau eksploitasi sosial kerap dinasihati untuk “bersabar” tanpa disertai dorongan untuk melakukan transformasi terhadap kondisi yang melatarbelakanginya. Misalnya, pekerja yang menerima perlakuan tidak adil dari atasan, perempuan yang mengalami ketimpangan relasi domestik, atau kelompok marjinal yang menghadapi diskriminasi sosial sering diarahkan untuk memaknai penderitaan mereka sebagai ujian yang harus diterima dengan sabar (Hidayatullah, Fauzi, & Kurniawan, 2024). Dalam konteks ini, sabar tidak lagi dipahami sebagai kekuatan untuk bertahan sambil memperjuangkan perubahan, melainkan direduksi menjadi instrumen legitimasi kepasrahan.

Roland Barthes menjelaskan bahwa ketika konotasi tertentu direproduksi secara terus-menerus dalam ruang sosial, maka konotasi tersebut berkembang menjadi mitos. Mitos bekerja dengan cara menaturalisasi konstruksi historis sehingga tampak sebagai kebenaran universal yang tidak dapat dipersoalkan. Dalam konteks wacana sabar, mitos yang terbentuk adalah anggapan bahwa kesalehan identik dengan penerimaan pasif terhadap penderitaan. Masyarakat kemudian menerima keyakinan bahwa semakin seseorang diam menghadapi ketidakadilan, semakin tinggi kualitas spiritualnya (Sugiharto & Handayani, 2024a). Mitos ini menyembunyikan fakta bahwa dalam sejarah Islam, konsep sabar sering kali berkaitan erat dengan perjuangan aktif melawan penindasan dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip kebenaran.

Dalam sejarah Islam klasik, sabar bukanlah simbol pasivitas. Banyak narasi Al-Qur’an maupun praktik Nabi Muhammad menunjukkan bahwa sabar justru berkaitan dengan ketahanan menghadapi perjuangan sosial dan keberanian melawan ketidakadilan. Kesabaran para nabi digambarkan sebagai bentuk keteguhan aktif dalam menghadapi penolakan sosial sambil terus menyampaikan risalah perubahan (Nasution & Karim, 2022). Dengan demikian,

pembacaan sabar sebagai legitimasi kepasrahan merupakan hasil konstruksi sosial tertentu yang telah terlepas dari akar historis dan teologisnya.

Mitos kesabaran sebagai kepasrahan juga memiliki keterkaitan erat dengan relasi kuasa. Dalam perspektif kritik ideologi, simbol dan narasi keagamaan sering digunakan untuk mempertahankan stabilitas struktur sosial tertentu. Wacana sabar yang direproduksi secara dominan dapat berfungsi sebagai instrumen hegemonik untuk mengurangi potensi resistensi sosial. Individu yang mempertanyakan ketidakadilan kerap dicitrakan sebagai tidak sabar, kurang tawakal, atau lemah iman. Sebaliknya, mereka yang menerima keadaan tanpa perlawanan dipuji sebagai pribadi saleh dan matang secara spiritual (Kumhaeng & Rakmak, 2025a). Dalam konteks ini, sabar berfungsi sebagai perangkat simbolik yang melegitimasi status quo.

Fenomena ini dapat diamati dalam relasi gender dalam masyarakat Muslim. Tidak sedikit perempuan yang mengalami ketimpangan rumah tangga diarahkan untuk “bersabar demi pahala”, tanpa adanya upaya serius untuk mengkritisi struktur patriarki yang melanggengkan ketidakadilan tersebut. Konotasi sabar di sini bekerja sebagai mekanisme simbolik yang menormalisasi subordinasi perempuan atas nama kesalehan religius (Aminullah & Latif, 2024). Melalui proses mitologisasi, kesabaran perempuan diposisikan sebagai ideal moral, sementara resistensi terhadap ketidakadilan dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap nilai agama.

Selain itu, media dakwah digital turut memperkuat mitos ini melalui produksi konten motivasional yang menekankan narasi “Allah sedang menguji”, “cukup sabar dan ikhlas”, atau “diam adalah bentuk ketakwaan”. Narasi semacam ini sering diproduksi tanpa analisis struktural terhadap akar persoalan sosial yang dihadapi audiens. Akibatnya, sabar direpresentasikan sebagai solusi tunggal atas persoalan kompleks seperti kemiskinan, kekerasan domestik, atau ketidakadilan sosial (M. Rahman & Ismail, 2023). Dalam kerangka semiotika Barthes, kondisi ini menunjukkan bahwa sabar telah mengalami proses naturalisasi makna sehingga diterima sebagai jawaban universal atas berbagai problem sosial. Padahal, pemaknaan kritis terhadap sabar justru membuka kemungkinan interpretasi yang lebih produktif. Sabar dapat dibaca sebagai ketahanan moral yang bersifat aktif, yaitu kemampuan bertahan dalam perjuangan perubahan sosial, bukan menyerah pada realitas yang menindas. Perspektif ini mengembalikan makna sabar kepada spirit transformatif Islam yang menekankan perjuangan etis dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, analisis semiotika terhadap konotasi sabar menunjukkan bahwa makna religius tidak pernah netral. Konsep sabar telah mengalami pergeseran dari makna spiritual aktif menuju legitimasi kepasrahan melalui proses konotasi dan mitologisasi budaya. Dekonstruksi terhadap mitos ini penting agar masyarakat mampu membaca ulang simbol keagamaan secara lebih kritis dan tidak terjebak pada naturalisasi makna yang dapat melanggengkan ketidakadilan sosial. Dalam konteks studi Islam interdisipliner, pembacaan ini menjadi kontribusi penting untuk membangun kesadaran bahwa bahasa agama selalu berada dalam arena negosiasi makna dan relasi kuasa.

### **3. Labelisasi “Kafir” sebagai Produksi Batas Identitas**

Dalam wacana keislaman kontemporer, istilah kafir merupakan salah satu konsep teologis yang memiliki muatan makna kompleks dan sering kali menjadi arena kontestasi interpretasi. Secara etimologis, kata kafir berasal dari akar kata Arab kafara yang berarti menutupi, menyembunyikan, atau mengingkari. Dalam penggunaan Al-Qur’an, istilah ini memiliki spektrum makna yang beragam, mulai dari penolakan terhadap kebenaran ilahi, pengingkaran nikmat Tuhan, hingga penolakan terhadap risalah kenabian dalam konteks historis tertentu (Saeed, 2021). Pada tingkat denotatif, istilah kafir merujuk pada kategori teologis tertentu yang berkaitan dengan sikap epistemologis seseorang terhadap ajaran Islam. Namun dalam perkembangan sosial dan budaya kontemporer, makna tersebut mengalami perluasan konotatif yang melampaui batas-batas teologis awalnya (Bunt, 2023).

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna sebuah tanda berkembang melalui proses konotasi yang dibentuk oleh konteks sosial, pengalaman kolektif, dan reproduksi diskursif. Ketika istilah kafir digunakan secara berulang dalam ceramah, media sosial, diskursus politik, dan narasi identitas keagamaan, maknanya tidak lagi berhenti pada kategori teologis, tetapi berkembang menjadi simbol pembatas identitas sosial. Dalam konteks ini, kafir dikonotasikan sebagai representasi “yang lain” (*the other*), yaitu pihak yang dianggap berada di luar batas komunitas moral dan spiritual Islam (Long & He, 2021). Konotasi ini memperlihatkan bahwa istilah tersebut telah bergeser dari konsep normatif-teologis menjadi instrumen kategorisasi sosial yang memproduksi batas identitas kolektif.

Barthes menjelaskan bahwa ketika suatu konotasi direproduksi secara terus-menerus, ia berkembang menjadi mitos. Mitos bekerja dengan menaturalisasi konstruksi historis sehingga tampak sebagai realitas yang alamiah dan tidak perlu dipersoalkan. Dalam konteks labelisasi kafir, mitos yang terbentuk adalah keyakinan bahwa identitas keislaman hanya dapat ditegaskan melalui oposisi terhadap pihak yang dianggap berada di luar komunitas iman. Masyarakat kemudian menerima pembelahan antara “kami” dan “mereka” sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap sebagai konsekuensi logis dari kesalehan religius (Sugiharto & Handayani, 2024). Padahal, kategorisasi tersebut merupakan hasil konstruksi historis dan diskursif yang berkembang melalui konteks sosial-politik tertentu.

Produksi batas identitas melalui labelisasi kafir sangat erat kaitannya dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa kelompok sosial cenderung membangun solidaritas internal melalui diferensiasi dengan kelompok luar. Dalam konteks keagamaan, mekanisme ini diperkuat oleh legitimasi simbolik yang bersumber dari bahasa suci dan otoritas keagamaan. Istilah kafir kemudian berfungsi sebagai penanda batas yang memisahkan komunitas “beriman” dari komunitas “di luar iman” (Keane, 2023). Ketika batas tersebut diproduksi secara terus-menerus, ia tidak hanya membentuk identitas kolektif, tetapi juga menghasilkan hierarki moral yang menempatkan kelompok tertentu sebagai superior secara spiritual.

Fenomena ini terlihat jelas dalam praktik diskursus digital di Indonesia. Berbagai konten dakwah di media sosial sering menggunakan label kafir secara simplistik tanpa elaborasi kontekstual terhadap kompleksitas historis dan hermeneutis istilah tersebut. Dalam banyak kasus, istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berbeda pandangan politik, berbeda mazhab, atau bahkan sesama Muslim yang dianggap menyimpang dari tafsir dominan tertentu (Rahman et al., 2024). Penggunaan seperti ini menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi tanda dari kategori teologis menjadi alat eksklusi sosial.

Dalam kerangka Barthes, proses ini menunjukkan bagaimana mitos bekerja melalui naturalisasi makna. Label kafir yang sesungguhnya lahir dalam konteks sejarah tertentu kemudian dilepaskan dari konteks asalnya dan dipresentasikan sebagai kategori universal yang berlaku lintas ruang dan waktu. Proses historisasi makna dihapus, sementara hasil konstruksinya dipertahankan sebagai kebenaran absolut (Long & He, 2021). Inilah mekanisme utama mitologisasi yang memungkinkan istilah religius berfungsi sebagai alat ideologis dalam produksi batas identitas.

Secara sosiologis, labelisasi kafir memiliki implikasi yang signifikan terhadap relasi antarumat beragama maupun intraumat Islam sendiri. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, penggunaan label ini secara eksklusif dapat memperkuat polarisasi sosial, mempersempit ruang dialog, dan memproduksi segregasi simbolik. Penelitian mengenai komunikasi keagamaan digital menunjukkan bahwa penggunaan istilah eksklusif dalam ruang virtual berkontribusi terhadap pembentukan echo chamber ideologis, di mana individu hanya terpapar pada narasi yang memperkuat batas identitas kelompoknya (Campbell & Evolvi, 2023).

Selain itu, labelisasi kafir juga dapat menjadi instrumen delegitimasi politik dan sosial. Dalam beberapa konteks, individu atau kelompok tertentu diberi label tersebut bukan semata

karena persoalan teologis, melainkan karena perbedaan orientasi politik, afiliasi sosial, atau posisi ideologis tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanda religius dapat dimobilisasi sebagai alat produksi kekuasaan simbolik (Bunt, 2023). Barthes menyebut mekanisme ini sebagai operasi ideologis, yaitu ketika bahasa digunakan untuk menutupi relasi kuasa di balik konstruksi makna.

Dari perspektif studi Islam interdisipliner, dekonstruksi terhadap labelisasi kafir penting dilakukan untuk mengembalikan istilah tersebut ke konteks historis dan epistemologisnya. Pembacaan kritis tidak dimaksudkan untuk menolak keberadaan konsep teologis dalam Islam, melainkan untuk membongkar proses sosial yang menjadikan istilah tersebut sebagai alat pembatas identitas yang rigid dan eksklusif. Pemahaman semacam ini sejalan dengan pendekatan hermeneutik kontemporer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi makna dalam pembacaan teks keagamaan (Saeed, 2021).

Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa labelisasi kafir bukanlah kategori netral, melainkan hasil konstruksi penandaan yang sarat relasi kuasa. Konotasi yang berkembang melalui reproduksi sosial telah membentuk mitos tentang identitas keagamaan yang eksklusif dan biner. Dekonstruksi terhadap mitos ini membuka ruang bagi pembacaan Islam yang lebih reflektif, inklusif, dan kontekstual dalam masyarakat plural Indonesia. Oleh karena itu, analisis semiotik terhadap labelisasi kafir memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa agama dapat berfungsi sebagai instrumen produksi identitas sekaligus arena negosiasi makna dalam kehidupan sosial kontemporer.

#### **4. Naturalisasi Klaim Keselamatan Eksklusif**

Dalam wacana keislaman kontemporer, klaim keselamatan eksklusif merupakan salah satu bentuk konstruksi teologis yang paling sering muncul dalam diskursus keagamaan. Klaim ini merujuk pada keyakinan bahwa keselamatan akhirat hanya dimiliki oleh kelompok, mazhab, atau interpretasi keagamaan tertentu, sementara kelompok lain diposisikan berada di luar lingkaran keselamatan. Dalam pengertian teologis klasik, konsep keselamatan dalam Islam berkaitan erat dengan iman, amal saleh, rahmat Tuhan, dan pertanggungjawaban moral individu di hadapan Allah. Al-Qur'an sendiri menampilkan spektrum makna keselamatan yang kompleks dan tidak selalu dibatasi pada kategori identitas formal semata, melainkan juga pada dimensi etika, ketakwaan, dan keadilan moral (Saeed, 2021). Namun, dalam perkembangan wacana sosial keagamaan, konsep tersebut kerap direduksi menjadi klaim identitas yang bersifat eksklusif dan biner.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna tidak pernah berhenti pada tingkat denotatif. Setiap tanda selalu bergerak menuju sistem makna tingkat kedua melalui proses konotasi. Pada level denotatif, istilah seperti selamat, ahl al-jannah, atau golongan yang benar merujuk pada konsep teologis yang berkaitan dengan kondisi spiritual manusia di hadapan Tuhan. Akan tetapi, dalam praktik diskursif, istilah-istilah tersebut mengalami perluasan makna melalui asosiasi sosial tertentu sehingga dikonotasikan sebagai penanda identitas kelompok superior yang dianggap memiliki otoritas eksklusif atas kebenaran (Long & He, 2021). Melalui proses ini, keselamatan tidak lagi sekadar dipahami sebagai relasi transenden antara manusia dan Tuhan, melainkan berubah menjadi simbol legitimasi sosial yang memisahkan "yang selamat" dari "yang tersesat".

Barthes menjelaskan bahwa konotasi yang direproduksi secara terus-menerus akan berkembang menjadi mitos. Mitos bekerja dengan cara mengubah konstruksi historis menjadi tampak alamiah dan universal. Dalam konteks klaim keselamatan eksklusif, mitos yang terbentuk adalah keyakinan bahwa hanya satu kelompok tertentu yang secara mutlak memiliki akses terhadap keselamatan, sedangkan kelompok lain secara otomatis berada di luar rahmat ilahi. Keyakinan ini diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang natural, seolah-olah merupakan fakta transhistoris yang tidak dapat dipersoalkan (Sugiharto & Handayani, 2024). Padahal, konstruksi tersebut merupakan hasil interpretasi sosial dan

historis yang sangat dipengaruhi oleh konteks politik, mazhab, serta relasi kekuasaan dalam sejarah perkembangan Islam.

Naturalisasi klaim keselamatan eksklusif bekerja melalui mekanisme reproduksi simbolik yang terus menerus dilakukan oleh institusi keagamaan, media dakwah, pendidikan agama, dan narasi digital. Ceramah-ceramah keagamaan populer sering kali menggunakan retorika keselamatan dengan menegaskan bahwa keselamatan hanya dimiliki oleh kelompok yang mengikuti pemahaman tertentu secara literal. Dalam ruang digital, narasi seperti “hanya manhaj ini yang benar”, “di luar jalan ini adalah kesesatan”, atau “golongan ini pasti selamat” menjadi bentuk reproduksi makna yang memperkuat eksklusivisme teologis (Rahman et al., 2024). Repetisi semacam ini memperkuat asosiasi simbolik antara identitas kelompok dan jaminan keselamatan.

Dalam kerangka semiotika Barthes, proses tersebut menunjukkan bagaimana mitos menyembunyikan sejarah pembentukan makna. Perdebatan panjang dalam tradisi intelektual Islam mengenai pluralitas keselamatan, keluasan rahmat Allah, dan keberagaman tafsir sering kali dihapus dari kesadaran kolektif. Yang tersisa hanyalah formulasi tunggal yang dipresentasikan sebagai kebenaran mutlak. Historisitas interpretasi dilenyapkan, sementara hasil konstruksi sosialnya diperlakukan sebagai doktrin final (Keane, 2023). Inilah bentuk naturalisasi yang menjadi ciri utama operasi mitos.

Secara sosiologis, naturalisasi klaim keselamatan eksklusif memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan identitas kolektif. Klaim keselamatan tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan solidaritas internal kelompok. Dengan menegaskan bahwa hanya kelompok tertentu yang selamat, komunitas religius memperkuat kohesi internal melalui penciptaan batas simbolik terhadap kelompok luar (Campbell & Evolvi, 2023). Batas ini menghasilkan oposisi biner antara “kami yang benar” dan “mereka yang sesat”, yang pada akhirnya membentuk segregasi simbolik dalam ruang sosial.

Naturalisasi tersebut juga berkaitan erat dengan relasi kuasa. Dalam banyak konteks, otoritas untuk menentukan siapa yang selamat menjadi sumber legitimasi simbolik yang sangat kuat. Pemuka agama atau kelompok yang berhasil menguasai narasi keselamatan memperoleh posisi hegemonik dalam mengarahkan perilaku, keyakinan, dan orientasi moral pengikutnya. Barthes memandang kondisi semacam ini sebagai operasi ideologis, yaitu ketika bahasa digunakan untuk menutupi struktur kuasa di balik konstruksi makna (Long & He, 2021). Dalam konteks ini, klaim keselamatan eksklusif tidak lagi sekadar persoalan teologi, melainkan menjadi instrumen kontrol sosial.

Fenomena ini terlihat jelas dalam ruang digital keagamaan Indonesia. Penelitian tentang komunikasi Islam digital menunjukkan bahwa narasi keselamatan eksklusif banyak diproduksi dalam bentuk potongan ceramah singkat, konten motivasional, dan visual dakwah yang menekankan ancaman kesesatan bagi pihak yang berada di luar kelompok tertentu (Bunt, 2023). Konten-konten tersebut bekerja secara persuasif melalui bahasa emosional yang mengaitkan keselamatan dengan loyalitas identitas. Audiens kemudian diarahkan untuk memahami keselamatan sebagai bentuk kepatuhan total terhadap otoritas kelompok, bukan sebagai hasil refleksi etis dan spiritual yang lebih luas.

Selain menghasilkan eksklusivisme, naturalisasi klaim keselamatan juga berpotensi menutup ruang dialog antarmazhab dan antaragama. Ketika keselamatan dipahami secara mutlak sebagai milik satu kelompok, maka keberagaman dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Hal ini dapat memperkuat intoleransi, mempersempit ruang deliberasi teologis, dan menghambat perkembangan pemikiran Islam yang dialogis (Saeed, 2021). Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, kondisi ini berpotensi mengganggu kohesi sosial dan memperbesar polarisasi keagamaan.

Dekonstruksi semiotik terhadap klaim keselamatan eksklusif penting dilakukan untuk mengembalikan kesadaran bahwa konsep keselamatan dalam Islam memiliki dimensi yang

jauh lebih luas daripada sekadar identitas kelompok. Pembacaan kontekstual menunjukkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an menekankan keluasan rahmat Tuhan, keadilan ilahi, dan pentingnya amal kebajikan sebagai unsur utama keselamatan (Afsaruddin, 2022). Dengan demikian, keselamatan seharusnya tidak direduksi menjadi alat pembatas identitas yang rigid.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa klaim keselamatan eksklusif merupakan hasil konstruksi tanda yang mengalami proses konotasi dan mitologisasi. Naturalisasi terhadap klaim ini telah menjadikannya tampak sebagai kebenaran universal yang tidak dapat digugat. Padahal, di balik konstruksi tersebut terdapat relasi kuasa, sejarah interpretasi, dan kepentingan sosial tertentu. Dekonstruksi terhadap mitos ini membuka ruang bagi pembacaan Islam yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual. Dalam studi Islam interdisipliner, analisis ini penting untuk menunjukkan bahwa bahasa agama selalu berada dalam arena negosiasi makna dan produksi ideologi.

### Diskusi Interdisipliner

Penelitian mengenai dekonstruksi mitos keagamaan melalui perspektif semiotika Roland Barthes tidak dapat dilepaskan dari pendekatan interdisipliner. Kompleksitas simbol keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer menuntut keterlibatan berbagai disiplin ilmu agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Dalam konteks ini, semiotika tidak berdiri sendiri sebagai perangkat analisis tanda, melainkan beririsan secara erat dengan studi tafsir, sosiologi agama, antropologi simbol, dan kritik wacana. Integrasi keempat disiplin tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap bagaimana simbol-simbol keagamaan diproduksi, dimaknai, dan digunakan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat Muslim Indonesia (Keane, 2023).

#### 1. Semiotika dan Studi Tafsir

Hubungan antara semiotika dan studi tafsir terletak pada fokus keduanya terhadap proses pemaknaan teks. Studi tafsir dalam tradisi Islam pada dasarnya merupakan upaya memahami pesan wahyu melalui perangkat linguistik, historis, dan kontekstual. Dalam perkembangan kontemporer, pendekatan tafsir tidak lagi terbatas pada pembacaan literal teks, melainkan berkembang ke arah interpretasi kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan perubahan zaman (Saeed, 2021). Di sinilah semiotika Barthes memberikan kontribusi signifikan melalui analisis terhadap lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda keagamaan.

Semiotika Barthes memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos sebagai tahapan pembacaan makna. Dalam studi tafsir, pendekatan ini dapat memperkaya analisis terhadap simbol-simbol keagamaan yang mengalami transformasi makna dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, istilah *sabar*, *kafir*, atau simbol jilbab tidak hanya dipahami berdasarkan makna tekstual dalam Al-Qur'an, tetapi juga dianalisis berdasarkan konotasi sosial yang berkembang dalam praktik masyarakat (Long & He, 2021). Pendekatan ini membantu studi tafsir mengidentifikasi bagaimana makna-makna keagamaan tertentu mengalami naturalisasi sehingga tampak sebagai kebenaran absolut.

Kontribusi utama penelitian ini bagi studi tafsir adalah memperluas horizon metodologis dalam membaca teks keagamaan. Jika tafsir klasik lebih menekankan aspek gramatikal dan historis, maka semiotika budaya menawarkan pembacaan kritis terhadap bagaimana teks diproduksi ulang melalui simbol sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini mendorong lahirnya pendekatan tafsir kritis yang tidak hanya berfokus pada makna normatif, tetapi juga pada praktik ideologisasi makna dalam ruang publik digital (Afsaruddin, 2022).

#### 2. Semiotika dan Sosiologi Agama

Sosiologi agama memandang agama sebagai institusi sosial yang berfungsi membentuk struktur makna, solidaritas kolektif, dan legitimasi norma dalam masyarakat. Dalam

perspektif ini, simbol keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme produksi identitas sosial dan kontrol normatif (Campbell & Evolvi, 2023). Semiotika Barthes melengkapi perspektif sosiologi agama dengan menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja melalui sistem penandaan yang menaturalisasi ideologi tertentu.

Salah satunya, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol seperti jilbab, istilah *kafir*, dan narasi keselamatan eksklusif tidak hanya berfungsi sebagai representasi ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat produksi batas identitas sosial. Dalam kerangka sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan bagaimana agama berperan dalam membentuk solidaritas internal kelompok melalui diferensiasi simbolik terhadap pihak luar. Semiotika Barthes membantu mengungkap mekanisme simbolik di balik proses tersebut dengan menunjukkan bagaimana konotasi berkembang menjadi mitos yang diterima secara kolektif sebagai kebenaran sosial (Sugiharto & Handayani, 2024).

Kontribusi penelitian ini bagi sosiologi agama terletak pada kemampuannya memperlihatkan bahwa konstruksi sosial keagamaan bekerja melalui bahasa dan simbol. Dengan demikian, penelitian ini memperluas analisis sosiologis dari level institusional menuju level representasional, yaitu bagaimana makna agama diproduksi dan direproduksi melalui praktik komunikasi simbolik dalam masyarakat digital kontemporer (Bunt, 2023).

### 3. Semiotika dan Antropologi Simbol

Antropologi simbol memandang simbol sebagai medium utama dalam pembentukan makna budaya. Clifford Geertz menegaskan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membangun suasana hati dan motivasi manusia melalui konsepsi tentang tatanan eksistensi yang tampak realistis (Geertz, sebagaimana dibahas oleh Keane, 2023). Perspektif ini memiliki irisan kuat dengan semiotika Barthes, terutama dalam melihat simbol sebagai konstruksi budaya yang tidak pernah netral.

Dalam antropologi simbol, makna simbol keagamaan dipahami melalui konteks budaya lokal. Semiotika Barthes memperkaya pendekatan ini dengan menunjukkan bagaimana simbol-simbol tersebut mengalami proses ideologisasi melalui mekanisme mitos. Misalnya, simbol jilbab dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai artefak budaya religius, tetapi juga sebagai tanda yang mengalami transformasi makna melalui interaksi antara budaya lokal, globalisasi Islam, dan kapitalisme media (Rahman et al., 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi antropologi simbol dengan menunjukkan bahwa simbol keagamaan selalu berada dalam proses negosiasi makna. Analisis semiotik membantu membongkar bagaimana simbol yang tampak natural sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui ritual, media, dan praktik komunikasi sehari-hari. Hal ini membuka ruang bagi pembacaan antropologis yang lebih kritis terhadap simbol keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

### 4. Semiotika dan Kritik Wacana

Kritik wacana berfokus pada hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Dalam perspektif ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan arena pertarungan makna yang merefleksikan relasi dominasi dan resistensi sosial. Semiotika Barthes memiliki kedekatan epistemologis dengan kritik wacana karena sama-sama menempatkan bahasa sebagai instrumen ideologis.

Perbedaan mendasar terletak pada fokus analisisnya. Kritik wacana cenderung menelaah struktur linguistik dan relasi kuasa dalam teks secara eksplisit, sedangkan semiotika Barthes menyoroti bagaimana makna ideologis bekerja melalui simbol dan naturalisasi mitos. Dalam penelitian ini, integrasi keduanya memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap wacana keagamaan kontemporer.

Salah satunya adalah labelisasi *kafir* sebagai produksi batas identitas dapat dibaca melalui kritik wacana sebagai strategi eksklusi linguistik, sementara semiotika menjelaskan bagaimana istilah tersebut berkembang menjadi mitos yang menaturalisasi eksklusivisme

teologis (Long & He, 2021). Integrasi ini memperlihatkan bahwa wacana keagamaan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan kepentingan ideologis tertentu.

Kontribusi penelitian ini bagi kritik wacana terletak pada perluasan objek analisis menuju simbol-simbol keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik terhadap relasi kuasa tidak hanya dapat dilakukan melalui analisis struktur bahasa formal, tetapi juga melalui pembacaan terhadap tanda-tanda budaya yang bekerja secara subtil dalam membentuk kesadaran religius masyarakat.

### **5. Kontribusi bagi Pengembangan Studi Islam Interdisipliner**

Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dan teoretis yang signifikan bagi pengembangan studi Islam interdisipliner. Secara metodologis, penelitian ini memperkenalkan semiotika budaya sebagai perangkat analisis yang mampu menjembatani kajian teks keagamaan dengan analisis sosial dan budaya. Pendekatan ini memperluas tradisi studi Islam yang selama ini cenderung terfokus pada pendekatan normatif-teologis.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan harus dipahami sebagai arena negosiasi makna yang melibatkan teks, konteks sosial, budaya, kekuasaan, dan media digital. Integrasi antara semiotika, tafsir, sosiologi agama, antropologi simbol, dan kritik wacana menghasilkan model analisis yang lebih holistik dalam membaca fenomena keislaman kontemporer (Campbell & Evolvi, 2023).

Bagi pengembangan studi Islam interdisipliner, penelitian ini menegaskan pentingnya pembacaan kritis terhadap naturalisasi makna religius. Simbol keagamaan tidak dapat diterima begitu saja sebagai realitas alamiah, tetapi harus dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang. Dengan demikian, penelitian ini mendorong lahirnya studi Islam yang lebih reflektif, kontekstual, kritis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat digital kontemporer.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika budaya Roland Barthes memiliki relevansi yang kuat dalam membaca dinamika wacana keislaman kontemporer di Indonesia, khususnya dalam mengungkap proses konstruksi makna yang bekerja melalui mekanisme konotasi dan mitos. Berdasarkan hasil analisis terhadap simbol jilbab, konsep sabar, labelisasi kafir, dan klaim keselamatan eksklusif, ditemukan bahwa simbol-simbol keagamaan tidak pernah hadir sebagai tanda yang netral, melainkan selalu mengalami proses pemaknaan ulang yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, politik, dan media digital. Simbol-simbol tersebut telah mengalami naturalisasi makna sehingga diterima sebagai kebenaran yang tampak alamiah dan sulit dipersoalkan, padahal secara historis merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui praktik diskursif masyarakat.

Pada aspek pertama, penelitian ini menemukan bahwa simbol jilbab telah mengalami transformasi dari fungsi denotatif sebagai penutup aurat menuju simbol konotatif yang merepresentasikan kesalehan, moralitas, dan identitas ideal Muslimah. Proses ini menunjukkan bagaimana mitos kesalehan dibentuk melalui reproduksi simbolik dalam media digital dan budaya populer, sehingga jilbab sering diposisikan sebagai indikator tunggal religiositas perempuan. Naturalisasi makna ini berimplikasi pada munculnya standar moral tertentu yang berpotensi menghasilkan eksklusi sosial terhadap perempuan yang berada di luar konstruksi simbolik tersebut.

Pada aspek kedua, analisis terhadap konsep sabar memperlihatkan adanya pergeseran makna dari keteguhan spiritual aktif menuju legitimasi kepasrahan sosial. Dalam banyak wacana keagamaan populer, sabar dikonstruksi sebagai sikap menerima ketidakadilan tanpa resistensi. Temuan ini memperlihatkan bagaimana konotasi religius dapat digunakan untuk menormalkan relasi kuasa tertentu dan mempertahankan status quo sosial. Melalui pembacaan semiotik, penelitian ini menegaskan bahwa makna sabar perlu dikembalikan pada spirit transformatif Islam yang menempatkannya sebagai bentuk keteguhan aktif dalam memperjuangkan keadilan.

Pada aspek ketiga, labelisasi kafir terbukti berfungsi sebagai instrumen produksi batas identitas yang memperkuat dikotomi antara “kami” dan “mereka”. Istilah ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai kategori teologis, tetapi telah berkembang menjadi simbol eksklusif sosial yang memperkuat segregasi simbolik dalam ruang publik. Naturalisasi terhadap makna tersebut menunjukkan bagaimana bahasa agama dapat bekerja sebagai alat pembentukan identitas kolektif sekaligus instrumen legitimasi ideologis.

Selanjutnya, analisis terhadap klaim keselamatan eksklusif menunjukkan bahwa narasi keselamatan telah mengalami reduksi dari konsep teologis yang kompleks menjadi alat penguatan identitas kelompok. Proses mitologisasi terhadap klaim ini melahirkan keyakinan bahwa keselamatan hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, sementara kelompok lain ditempatkan di luar lingkaran rahmat ilahi. Kondisi ini tidak hanya mempersempit ruang dialog teologis, tetapi juga berpotensi memperkuat polarisasi sosial di tengah masyarakat Muslim yang plural.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa semiotika Barthes efektif digunakan sebagai perangkat analisis dalam studi Islam interdisipliner. Konsep denotasi, konotasi, dan mitos mampu membongkar lapisan ideologis yang tersembunyi di balik simbol-simbol keagamaan. Pendekatan ini memperkaya studi Islam dengan menghadirkan pembacaan yang lebih kritis terhadap praktik representasi keagamaan, sehingga teks dan simbol agama tidak dipahami secara literal semata, tetapi juga dianalisis dalam relasinya dengan struktur sosial, budaya, dan kekuasaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kajian keislaman di Indonesia tidak lagi semata bertumpu pada pendekatan normatif-teologis, tetapi juga mengintegrasikan perangkat analisis budaya dan sosial untuk memahami transformasi makna keagamaan di era digital. Literasi kritis terhadap simbol dan wacana agama menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tidak terjebak pada naturalisasi makna yang dapat melanggengkan eksklusivisme, subordinasi, dan dominasi simbolik tertentu. Dengan demikian, studi Islam interdisipliner dapat berperan lebih aktif dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

## Daftar Pustaka

- Aditya, I., & Deni, I. F. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pesan dakwah digital dalam media sosial. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 549–558.  
<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.2147>
- Al-Saggaf, M., & Nurhayati, S. (2022). The concept of patience in Qur’anic ethics: A contextual interpretation. *Journal of Islamic Ethics*, 6(2), 143–160.  
<https://doi.org/10.1163/24685542-12340071>
- Aminullah, M., & Latif, A. (2024). Gendered piety and symbolic obedience in contemporary Muslim discourse. *Journal of Gender Studies*, 33(1), 75–91.  
<https://doi.org/10.1080/09589236.2024.2293412>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2023). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 5(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.1002/hbe2.414>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fairclough, N. (2022). Critical discourse analysis and social transformation. *Discourse &*

- Society*, 33(4), 455–471. <https://doi.org/10.1177/09579265221078945>
- Flick, U. (2022). *The Sage handbook of qualitative data collection*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526416076>
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>
- Hidayatullah, M., Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2024). Religious discourse and social resignation in Indonesian digital preaching. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 13(2), 188–210. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10092>
- Indinabila, Y., & Hasanah, N. (2022). Semiotics analysis of Indonesian halal logo. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 77–94. <https://doi.org/10.51275/wsl.v6i1.779>
- Istiyanto, B., Nugroho, A., & Prasetyo, H. (2024). Roland Barthes' semiotic approach to media reports: An Indonesian case. *Journal of Language and Media Studies*, 15(2), 430–442. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-430-442>
- Keane, W. (2023). *Signs of recognition: Powers and hazards of representation in an Indonesian society*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520394056>
- Khoirum, U. (2020). Perempuan berhijab dalam konten hijab profile di portal Wolipop: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 20(2), 216–233. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3602>
- Khoirum, Umi. (2026). Perempuan Berhijab dalam Konten Hijab Profile di Portal Wolipop: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 216–233. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3602>
- Kozinets, R. V. (2021). Netnography for the post-pandemic era. *Qualitative Market Research*, 24(3), 345–359. <https://doi.org/10.1108/QMR-09-2020-0121>
- Kumhaeng, K., & Rakmak, T. (2025a). Context shift, word drift: Meaning transformation in religious terminology. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04128-9>
- Kumhaeng, K., & Rakmak, T. (2025b). Context shift, word drift: The meaning transference of religious terminology in contemporary society. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04128-9>
- Kunaefi, P. A., Fadilah, E., & Hartoyo, N. M. (2025). Representasi identitas perempuan berhijab dalam bingkai media massa: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 15(2), 218–227. Retrieved from <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/17088>
- Latifatunnuri, N. U. (2018). *Hijab syar'i: Antara trend dan ideologi dalam konsep hijab syar'i (Analisis semiotika Roland Barthes)* (Walisongo Repository). Walisongo Repository. Retrieved from <https://eprints.walisongo.ac.id/9229/>
- Long, J., & He, J. (2021a). Cultural semiotics and interpretation mechanisms. *Proceedings of the International Conference on Social Sciences and Communication Studies*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.340>

- Long, J., & He, J. (2021b). Cultural semiotics and the related interpretation. *Proceedings of the International Conference on Public Relations and Social Sciences*.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.340>
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How to do critical discourse analysis* (3rd ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529617340>
- Mustafa, M., & Rahman, A. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes dalam tradisi keagamaan lokal. *Journal of Religion and Social Transformation*, 5(2), 55–71.  
<https://doi.org/10.24235/jorst.v5i2.14>
- Nabella, S. D., Rivaldo, Y., Kurniawan, R., Nurmayunita, Sari, D. P., Luran, M. F., ... Wulandari, K. (2022). The Influence of Leadership and Organizational Culture Mediated by Organizational Climate on Governance at Senior High School in Batam City. *Journal of Educational and Social Research*, 12(5), 119–130. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0127>
- Nasrullah, R., & Sari, D. P. (2023). Religious authority transformation in Indonesian digital Islam. *Journal of Contemporary Islam*, 17(2), 201–218.  
<https://doi.org/10.1080/17530350.2023.2186412>
- Nasution, A., & Karim, R. (2022). Active patience in Islamic prophetic narratives: Re-reading sabr through liberation theology. *Islamic Studies Review*, 29(3), 245–263.  
<https://doi.org/10.1080/09596410.2022.2074518>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Trustworthiness in qualitative research revisited. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–10.  
<https://doi.org/10.1177/16094069211027320>
- Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan Riau. *Jurnal Literasiologi*, 11(1), 29–49. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.657>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Nurmila, N. (2020). *Women, Islam and everyday life: Renegotiating polygamy in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203878545>
- Abdulghani, N. A., & Sya'ban, W. K. (2026). Inter-Islamic law simulation in education as an effort to build a community legal culture. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 59–67.
- Permadi, M. A. M., & Sya'ban, W. K. (2025). Transformasi pendidikan Islam: Studi komparatif sistem pengajaran di pesantren tradisional dan pesantren modern. *Transformation of Islamic Management and Education*, 2(1), 18–24.
- Permadi, M. A. M., Sya'ban, W. K., Habibi, M. I., Purnama, F., & Ampera, S. (2026). The dynamics of learning difficulties among students at Islamic boarding schools in the digital age: Between tradition and technological limitations. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 202–218.

- Permadi, M. A. M., Muzhaffar, & Sya'ban, W. K. S. H. (2025). Analisis perbandingan sistem pengajaran pesantren tradisional dan modern di Indonesia. *Journal of Islamic Transformation and Education Management*, 2(1), 25–31.
- Sya'ban, W. K., Hilalludin, H., & Permadi, M. A. M. (2024). Challenges and strengths of traditional versus modern pesantren in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2).
- Rahayu, M. (2016). *Representasi hijabers sebagai perempuan muslimah dalam film Hijab (Analisis semiotik Roland Barthes)* (Repository UIN Sunan Kalijaga). Repository UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21186/>
- Rahman, A., Fauzi, M., & Hidayat, N. (2024). Semiotic discourse analysis of Islamic digital narratives in Indonesia. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 13(1), 67–89. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10084>
- Rahman, M., & Ismail, N. (2023). Semantic dimensions of ṣabr in Qur'anic discourse. *Religions*, 14(8), 1012. <https://doi.org/10.3390/rel14081012>
- Sugiharto, S., & Handayani, M. (2024a). Materiality and symbolic discourse in contemporary semiotics. *Journal of Multicultural Discourses*, 19(3), 213–228. <https://doi.org/10.1080/17447143.2025.2507942>
- Sugiharto, S., & Handayani, M. (2024b). Theorizing materiality as cultural discourses. *Journal of Multicultural Discourses*, 19(3), 213–228. <https://doi.org/10.1080/17447143.2025.2507942>
- Tamamiyah, L., & Fadilah, N. (2025). Semiotic analysis of Roland Barthes on da'wah content of digital Islamic influencers. *International Journal of Contemporary Islamic Communication*, 4(1), 33–49. <https://doi.org/10.54298/ijcic.v4i1.24>